

## **BAB II**

### **DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN**

#### **A. Sejarah Desa Campang Tiga**

Campang Tiga adalah sebuah dusun yang terletak sekitar 130 kilometer dari Kota Palembang, tepat di pinggiran tebing Sungai Komering yang masuk dalam wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu. Pada zaman dulu untuk mencapai desa Campang Tiga ini orang harus mendayung perahu dari Palembang selama sekitar 6 hari. Sedangkan kalau ke Palembang dengan mengikuti arus Sungai hanya memakan waktu 2 hari.

Baru pada sekitar tahun 1930 ada jalan darat serta jembatan yang terbuat dari timbunan tanah liat dan kerikil. Pada tahun 1990 sarana perhubungan mulai lancar setelah ada jalan aspal dan jembatan beton dimana-mana. Kehidupan di desa ini berdasarkan kekerabatan dan kebersamaan yang hidup dalam setiap dusun. Dengan soko gurunya adalah Adat Penyimbang. Penyimbang sendiri adalah menerima giliran. Menjadi penyimbang adat adalah merupakan suatu kebanggaan, sehingga dapat diikutsertakan di dalam setiap gerak langkah yang hidup di pedesaan sejak ribuan tahun yang lalu.

Sedangkan pusat-pusat pemerintahan ialah Gunung Batu, Cempaka/ Campang Tiga, dan Menanga/ Betung. Untuk daerah marga Semendawai Suku Dua, pusat pemerintahannya adalah dari satu tempat ke tempat lain yakni antara Cempaka dan Campang Tiga. Dari sinilah timbul perebutan masing-masing

keluarga yang merasa berhak untuk menduduki puncak pemerintahan dalam Marga Semendawai Suku Dua.

Asal mula terbentuknya Desa Campang Tiga ini, merupakan hasil dari pemikiran orang-orang terdahulu, yang berjuang disamping menyebarkan agama Islam. Menurut asal mulanya seorang puyang yang bernama Sultan Hamimum Hamim atau Puyang Tun Di Pulau, yang menurut ceritanya dari nenek moyang di Campang Tiga berasal dari keturunan Arab. Pada waktu itu Puyang menetap disuatu tempat dan lahan tanah yang dikelilingi oleh Sungai dan Rawa.

Desa ini bernama Desa Simpang Tiga, karena terletak dipersimpangan tiga arah. Pada masa itu pimpinan Agama dipegang oleh Puyang Ratu Nyaman dibagian barat, Puyang Tanda Pasai dibagian timur, Puyang Tuan Syeh Abdurrahman dibagian utara, dan Puyang Panghulu Sabtu dibagian selatan.

Waktu terus berlalu dan berjalan dengan baik, pemerintahan dipegang oleh Puyang Ratu Nyaman. Setelah beliau meninggal kemudian digantikan dengan putranya Ahmad Daud. Pada waktu itu desa yang namanya Simpang Tiga diganti atas musyawarah dan mufakat oleh tokoh Agama, adat, dan pemerintahan menjadi Desa Campang Tiga.

Pada masa penjajahan belanda, kekuasaan desa dipimpin oleh seorang tokoh bernama Ahmad Daud Ratu Nyaman, yang membawa desa ini berkembang menjadi maju. Kekuasaan pun berganti dan digantikan putranya yang bernama KH. Saleh Muzani, sedangkan putra yang lain dari Ahmad Daud bernama Ahmad Bastari beliau dikenal sosok yang tidak pernah terlupakan karena beliau pernah menjabat sebagai Gubernur Sumatera Selatan yang pertama.

Kemudian pemerintahan KH.Saleh Muzani berakhir digantikan oleh pimpinan yang tak kalah penting, cerdas, pintar dan berdedikasi tinggi yaitu Hasbi Burhan. Setelah berakhir kemudian digantikan oleh Macan Negara, dilanjutkan Muhammad Singa Dinata, kemudian Ratu, dan sekarang dipimpin oleh A. Wahab Ahmad Gelar Tanda Sakti. Demikian sejarah Desa Campang Tiga yang sampai sekarang sudah cukup maju.

### **B. Letak Geografis Desa Campang Tiga**

Desa Campang Tiga yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Cempaka Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Batas-batas Desa Campang Tiga adalah: sebelah utara berbatasan dengan desa Gunung Jati, sebelah selatan berbatasan dengan desa Sukaraja, sebelah barat berbatasan dengan desa Kuripan dan Negeri Sakti, sebelah timur berbatasan dengan Persawahan dan Lebak Meluai Indah. Luas wilayah sekitar 60.000 Meter persegi.

Adapun luas wilayah Desa Campang Tiga secara keseluruhan 15 kilometer persegi. Struktur tanah terdiri dari lahan sawah 40% dan perkebunan 60%. Keadaan geografis sangat cocok untuk pertanian, perkebunan dengan penghasilan karet, sawit, duku, durian, pisang, padi, jeruk, sayuran dan lain-lain.

Desa Campang Tiga terletak sangat strategis dalam wilayah Kecamatan Cempaka, 130 kilometer dari kota Palembang, 102 kilometer dari ibu kota Kabupaten Martapura, dan 16 kilometer dari ibu kota Kecamatan Cempaka. Desa Campang Tiga merupakan penghasilan duku, durian, pisang yang menjadi andalan petani dan sangat dikenal di kota-kota besar di Indonesia bahkan duku komering sudah menjadi salah satu andalan masyarakat komering.

**C. Deskripsi tentang Keadaan Penduduk Desa Campang Tiga(Aspek-Aspek Pendidikan dan Budaya, Ekonomi, Aspek Sosial dan tingkat Keagamaan)**

**1. Aspek-Aspek Pendidikan dan Budaya**

**a. Aspek Pendidikan**

Pendidikan juga memegang peranan penting dalam membentuk dan menciptakan generasi yang baik sesuai dengan yang diharapkan. Dengan adanya pendidikan, apa yang dicita-citakan masyarakat dapat diwujudkan melalui anak didik sebagai generasi masa depan. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam suatu kehidupan masyarakat karena sebagai sarana penunjang dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan bermanfaat bagi orang yang membutuhkannya. Oleh sebab itu, pendidikan sangat diperlukan sarana dan fasilitas yang mendukung dalam aktivitas belajar mengajar.

Lembaga pendidikan di Desa Campang Tiga berupa di bawah naungan lembaga pendidikan Dinas Pendidikan Nasional dan Departemen Agama. Lembaga pendidikan dibawah Dinas Pendidikan yaitu:

**LEMBAGA PENDIDIKAN DESA CAMPANG TIGA**

| No | Nama Sekolah           | Nama Kepala Sekolah    |
|----|------------------------|------------------------|
| 1  | SMA Negeri 1 Cempaka   | M. Mustar. M.M         |
| 2  | SMA Yayasan Bina Insan | Ir. Fusito Hy, MT      |
| 3  | SMP Negeri 1 Cempaka   | Anna Indriati, S. Pd   |
| 4  | MTs Negeri 2 OKU Timur | Budi Hanggari, S.Pd. I |
| 5  | SD Negeri 1 Cempaka    | Siti, S. Pd            |

|    |                     |                    |
|----|---------------------|--------------------|
| 6  | SD Negeri 2 Cempaka | Dewi Astari, S. Pd |
| 7  | SD Negeri 3 Cempaka | Bustan, S. Pd      |
| 8  | SD Negeri 4 Cempaka | Ernawati, S. Pd    |
| 9  | SD Negeri 5 Cempaka | Ermawati, S. Pd    |
| 10 | SD Negeri 6 Cempaka | Salwa, S. Pd       |

Berdasarkan data di atas jumlah SD Negeri ada 6 hal ini, sedangkan jumlah SMP ada 1, hal ini tidak mencukupi dari tamatan SD seharusnya di Desa Campang Tiga harus di bangun lagi SMP yang lain agar bisa mencukupi dan menampung dari lulusan SD. Sedangkan SMA Negeri ada 1 dan swasta ada 1 hal ini sudah mencukupi siswa lulusan SMP, dan TPA ada 1 belum mencukupi seharusnya setiap Desa mempunyai 3 masjid, PAUD juga belum mencukupi seharusnya bisa dibangun 4 PAUD di Desa Campang Tiga.

#### b. Aspek Budaya

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti *cinta, karsa dan rasa*. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sanksekerta *budhaya* yaitu bentuk jamak kata *budhi* yang berarti budi dan akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda diitilahkan dengan kata *culture*, yang dalam bahasa Latin, berasal dari bahasa *colera* berarti mengelolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan, tanah (bertani).<sup>1</sup>

Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengelola dan mengubah alam. Berikut

---

<sup>1</sup>Elli M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Edisi ke Dua. Cet. Ke 8, Kencana: Jakarta, 2012. Hlm. 27.

pengertian budaya atau kebudayaan menurut ahli. Menurut Herkovits mengatakan, kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.<sup>2</sup>

Menurut Haji Agus Salim mengartikan kebudayaan sebagai persatuan antara budi dan daya, mengandung makna himpunan segala usaha dan daya-upaya yang dikerjakan dengan menggunakan hasil pendapat budi, untuk memperbaiki suatu dengan tujuan mencapai kesempurnaan.

Dalam bahasa Inggris menyebut kebudayaan itu *culture*. Etimologi kata ini juga membawa kita kepada budi, karena pengertian awal *culture* ialah menumbuhkan budi manusia atau perkembangan dengan latihan. Bahasa Arab menyebut kebudayaan itu *ath-thaqafah* yang mengandung pengertian awal : penggosokan, pemurnian, pembersihan. Sebutir batu yang digali dari tambang, digosok sampai bercahaya menjadia berlian, adalah perbuatan itu disebut *thaqafah*. Unsure alam melalui *thaqafah* itu menjadi unsure kebudayaan .penggosokan, pemurnian, dan pembersihan itu dipikirkan oleh budi dan dijadikan oleh tangan.

Sultan Takdir Alisyahbana mendefinisikan kebudayaan dengan *manifestasi cara berfikir*. Dan bukankah yang berfikir itu budi? Alam dalam bentuk murni bukanlah kebudayaan. Setelah ia dikerjakan dengan menggunakan pendapat budi, barulah ia menjadi kebudayaan.<sup>3</sup>

Budaya atau kebudayaan selalu terdapat disetiap tempat dimanapun dengan beragam budaya yang berbeda-beda diseluruh penjuru Nusantara. Setiap Wilayah,

---

<sup>2</sup>Elli M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*,.Hlm. 27.

<sup>3</sup>Madyan. Sidi Gazalba, *Islam dan Kesenian Relevansi Islam dengan Seni Budaya Karya Seni Manusia*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1988, hlm 1.

Suku, Daerah maupun Desa sekalipun memiliki budaya masing-masing. Begitu halnya dengan Desa Campang Tiga yang mempunyai budaya yang sudah ada sejak nenek moyang mereka hingga sekarang secara turun-temurun, seperti bertani dan berkebun. Karena di daerah perkampungan mereka didominasi oleh lahan atau perkebunan, mereka merasa dengan bertani dan berkebun dapat mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Hal ini sesuai dengan keadaan iklim yang ada di Perkampungan serta tanah yang subur dan cocok untuk bercocok tanam.

Menurut Bapak Usman selain bertani dan berkebun masyarakat Desa Campang Tiga juga mempunyai kebiasaan seperti pada saat mengadakan acara resepsi pernikahan, syukuran dan khitanan yang disertai dengan acara *orgen tunggal* dan pengajian di Rumah ataupun di Masjid yang bertujuan untuk menghibur para tamu undangan yang telah menghadiri acara pernikahan, syukuran maupun khitanan tersebut. Tidak jarang acara hiburan seperti ini ditinggalkan oleh masyarakat Desa Campang Tiga apabila mereka mampu.<sup>4</sup>

Menurut Ibu Maymunah, selain acara hiburan *orgen tunggal* yang diadakan dalam berbagai cara seperti pernikahan, syukuran dan sunatan masih ada hiburan yang sering diadakan oleh Desa Campang Tiga, seperti *robbana* atau *nasyid* yang dilakukan oleh ibu-ibu atau para remaja Masjid. Namun seiring dengan perkembangannya zaman untuk sekarang hiburan *robbana* atau *nasyid* sudah jarang digunakan pada saat acara pernikahan karena sudah diganti dengan hiburan *orgen tunggal* karena keterbatasan perlengkapan yang sudah tidak ada lagi (rusak). Melihat dari hasil observasi di lapangan, budaya atau kebiasaan

---

<sup>4</sup>Wawancara, Dengan Bapak Usman, Masyarakat Desa Campang Tiga Kecamatan Cempaka Kabupaten OKU Timur, Tanggal 27 Maret 2019.

masyarakat yang masih terus berjalan sampai pada saat ini yaitu bertani, berkebun dan acara hiburan (*orgen tunggal*).<sup>5</sup>

## 2. Aspek-Aspek Ekonomi

Selanjutnya mengenai penduduk berdasarkan mata pencaharian, penduduk Desa Campang Tiga Kecamatan Cempaka Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur berdasarkan mempunyai beberapa mata pencaharian, diantaranya pegawai negeri sipil (PNS), TNI/Polri, buruh, pedagang, guru dan bidan. Namun sebagian besar mayoritas mata pencaharian mereka adalah petani.

Mata pencaharian dan penghasilan yang sangat dominan di Desa Campang Tiga adalah petani dan berkebun. Setiap setahun sekali mereka memanen padi dan setiap seminggu sekali mereka memanen hasil kebun pisang ataupun ada juga memanen hasil nyadap karet. Sebagian besar mereka mempunyai sudah mempunyai perkebunan sendiri karena warisan dari nenek moyang yang turun temurun dan sisanya bekerja sebagai buruh dikarenakan mereka belum mempunyai kebun ataupun sawah sendiri. Karena menurut salah satu masyarakat berpendapat waktu adalah uang, banyak sekali masyarakat yang tidak hanya menekuni satu profesi saja misalnya selain berkebun ia juga sebagai petani.

Untuk lebih jelasnya mengenai data pencaharian penduduk di Desa Campang Tiga dapat dilihat dalam tabel II berikut ini:

| No | Pekerjaan | Jumlah     |
|----|-----------|------------|
| 1  | Petani    | 1072 orang |

---

<sup>5</sup>Wawancara, Dengan Ibu Maymunah, Masyarakat Desa Campang Tiga Kecamatan Cempaka Kabupaten OKU Timur, Tanggal 27 Maret 2019.

|   |            |           |
|---|------------|-----------|
| 2 | PNS        | 170 orang |
| 3 | TNI/POLRI  | 60 orang  |
| 4 | Pedagang   | 293 orang |
| 5 | Buruh      | 220 orang |
| 6 | Wiraswasta | 585 orang |

Tabel di atas menjelaskan bahwa Desa Campang Tiga mata pencaharian yaitu Petani 1072 orang, PNS 170 orang, TNI/POLRI 60 orang, Pedagang 293 orang, Buruh 220 orang dan Wiraswasta 585 orang. Dari jumlah penduduk 2.400 orang yang menjadi petani lebih banyak dari mata pencaharian lain.

### **3. Aspek-Aspek Sosial dan Tingkat Keagamaan**

Kehidupan beragama yang dimaksud dalam hal ini adalah agama yang dianut oleh masyarakat Desa Campang Tiga serta sarana peribadatan yang ada di Desa Campang Tiga. Berdasarkan hasil observasi penulis, bahwa masyarakat Desa Campang Tiga 100% beragama islam, data ini penulis peroleh dari data dokumentasi berupa isian papan monografi Desa Campang Tiga 2019.

Adapun kegiatan keagamaan yang umumnya dilakukan oleh masyarakat Desa Campang Tiga adalah kegiatan yang berbentuk ritual atau hubungan antara *makhluk* dan *khalik* kendatipun ibadah muamalah banyak juga dikerjakan oleh masyarakat. Akan tetapi bagi mereka yang namanya ibadah hanya berupa *hablum minallah* seperti, shalat, puasa, zakat, dan ibadah-ibadah lain yang sejenis. Untuk mengenai kegiatan pengajian khususnya pengajian bapak-bapak dikarenakan kurang baik, sebab pengajian bapak-bapak biasanya setiap malam jum'at sekali,

sekarang tidak melakukan kegiatan pengajian karena adanya kesibukan tersendiri. Sedangkan pengajian ibu-ibu dilakukan pada hari jumat jumat siang sesudah shalat jum'at tempat pelaksanaannya di rumah ibu yang mengajar pengajian tersebut.

Mengenai upacara-upacara keagamaan dari hari-hari besar Islam, senantiasa dilaksanakan sama seperti halnya masyarakat lainnya. Acara keagamaan seperti Isra' dan Mi'raj, Maulid Nabi besar Muhammad SAW atau 2 Muharam (tahun baru Hijriah). Begitu juga upacara-upacara keagamaan lain yang menjadi adat istiadat dan terus dilaksanakan seperti menziarahi makam Sultan Hamimum Hamim setiap setahun sekali dilaksanakan 2 atau 3 hari habis lebaran, tahlilan bagi orang yang telah meninggal dunia, khitanan, dan sebagainya.

Biasanya *tahlilan* bagi orang yang meninggal dunia disebut dengan istilah *Niga hari* (3 hari), *Nujuh hari* (7 hari), 40 hari, 100 hari. Kebiasaan-kebiasaan ini sudah menjadi tradisi masyarakat yang tidak hanya berada di Desa Campang Tiga, akan tetapi juga hampir seluruh masyarakat muslim yang ada di Indonesia.

Dengan demikian semua yang ada diatas tersebut menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut masih berjalan sampai saat ini, dalam masalah-masalah upacara keagamaan dan syariat-syariat lainnya, sebagian besar masyarakat hanya menerima apa yang telah ada dan yang sering dikerjakan oleh masyarakat pada umumnya.